

BAB III

IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM

A. Biografi Intelektual Ibnu Katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Sosok Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau'bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Ia lahir di dusun Mijdal, termasuk bagian kota Bushra pada tahun 701 H. Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara'al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafiyah, kendatipun menganut madzhab Syafi'iyah setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H.

Sejak umur tujuh tahun (ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun) Ibnu Katsir sudah ditinggal oleh ayahnya yang meninggal dunia. Sejak saat itu, ia diasuh oleh kakaknya (Kamal al-Din Abd Wahhab) di Damaskus. Dari sini lah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan para ulama-ulama besar pada saat itu, termasuk Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, dan juga Baha al-Dsn al-Qasimy bin Asakir, Ishaq bin Yahya al-Amidi.¹ Ia menimba ilmu dari syaikh Burhanudin Al-Fazari dan yang lainnya ia juga menjalin hubungan keluarga (menjadi menantu) dengan al hafizh Al-Mizzi, maka ia pun banyak meriwayatkan darinya, berfatwa, menelaah, dan berdiskusi dengannya. Ia sangat mumpuni dalam fikih, tafsir, nahwu, dan sangat mengerti tentang kondisi para perawi dan kritikus hadis.²

¹ Rosihon Anwar, *"Melacak Unsur-unsur Israiliyat"*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), h. 70.

² Hasan Bisri, *"Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir"*, (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h.16-19.

Ibnu Katsir merupakan orang yang beruntung dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa di masa pemerintah. Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, masjid-masjid berkembang pesat. Perhatian pemerintah pusat di Mesir maupun pemerintah daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibnu Katsir menimba ilmu. Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang kenegaraan ini, seperti pada akhir tahun 741 H. beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi *zindiq* yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah Urs, pada masa Khalifah *Mu'tadid*. Bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H Ibnu Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.³

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqh, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna'al-Qatthan dalam *Mabahits fil ulum al-Qur'an*, sebagai berikut: "Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna".

Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang istri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.⁴

³Syaikh Muhammad Nashir Al-bani, "*Derajat Hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*", (Jakarta: Terjemah ATC Mumtaz Arabia Terbitan Pustaka Azzam, 2007), h. 3.

⁴Budy, Biografi Imam Ibnu Katsir, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam> Ibnu Katsir, Diakses tanggal 15 September 2024.

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661–728 H). Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:⁵

- a. Al-Hafidzh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddits, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. Al-faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam namun tidak sampai pada mujtahid.
- d. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. Al-Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat *mufasssir*. Diantara lima predikat tersebut, al-Hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

3. Karya-karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir yang ternama, ahli hadis, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 h. Kitab yang beliau buat dalam bidang Tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhim menjadi kitab tafsir yang terbesar dan

⁵ Manna Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), h. 39.

tershahih hingga pada saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at- Tahabari. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya yang dibuat oleh Ibnu Katsir.

- a. Kitab-kitab yang pernah beliau karang adalah: Tafsir al-Qur'an al-azhim, ia termasuk salah satu kitab tafsir yang banyak memberikan manfaat mengenai riwayat, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis yang *masyhur* yang terdapat dalam *diwan* (lembaga pemerintahan dinegara-negara Islam) para *muhadditsin* dengan berbagai sanadnya, ia banyak mengomentari sanad-sanad itu dari sisi *jarh wa ta'dil*. Ia biasa menjelaskan kejanggalan dan keanehan yang terdapat dalam sanad-sanad tersebut, kemudian menyebutkan *atsar* para sahabat dan *tabi'in*. Al-Suyuthi rahimahullah berkomentar dalam hal ini, “tidak pernah dikarang kitab yang sepertinya.”
- b. Kitab Sejarah yang diberi nama *al-Bidayah wa al-Nihayah* yang banyak menyebutkan tentang kisah para nabi dan umat-umat terdahulu yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis-hadis yang shahih. Ia menjelaskan berbagai penyimpangan, kejanggalan dan kisah-kisah *israiliyat*, kemudian meneliti sejarah hidup nabi (sirah nabawiyah) dan sejarah umat islam hingga zamannya. Kemudian menjelaskan pula tentang bencana dan malapetaka (fitnah), tanda-tanda kiamat, malahim, dan kondisi akhirat. Ibnu Taghari Burdi rahimahullah berkata, “ia sangat baik dalam memaparkan semua itu, al-Badri al-Aini rahimahullah pun mengikuti jejaknya dalam sejarah.”
- c. Kitab *al-Takmil fi Ma'rifati al-Tsiqat wa adh-Dhua'afa, wa al-Majahil* yang mana ia menghimpun dua kitab gurunya syaik al-Mizzi rahimahullah dan al-Dzahabi rahimahullah, yakni kitab *Tahdzibul Kamal fi Asma'i al-Rijal* dan *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* dengan memberikan berbagai tambahan yang sangat baik dan berguna dalam hal *jarh wa ta'dil*.

- d. Kitab *al-Huda wa Sunan fi Ahadits al-Masanid wa Sunan* yaitu yang lebih dikenal dengan *Jami Al-Masanid*, ia menggabungkan antara Musnad Ahmad, Al Bazzar, Abu ya'la, Ibnu Abi Syaibah, dan *kutub sittah* (dua kitab shahih dan empat Sunan), dan ia menyusunnya berdasarkan bab-bab pembahasan.⁶
- e. Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid. Pada tahun 1342H/1923M di kairo.
- f. Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syaikh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imaududdin Ismail bin Umar Katsir bin Dau' bin Katsir Al-Kuraisy Ad-Dimasyqi (1373M) dengan judul Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, Tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk *bil al-ma'tsur*. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya tafsir *ma'tsur* yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis yang ada kodifikasi beserta sanadnya.

B. Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim

1. Sumber Penafsiran

Mengenai sumber tafsir, berdasarkan penjelasan oleh Nasharuddin Baidan bahwa sumber penafsiran Ibnu Katsir ada dua yakni tafsir *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-Qur'an, bentuk tafsir *bil ma'tsur* bisa dikatakan adalah bentuk yang pertama lahir dalam penafsiran al-Qur'an,⁷ hal ini menurut penulis lebih dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih banyak melihat hadis-hadis Nabi (selaku penafsir

⁶ Syaikh Muhammad Nashir al-Albani, *Derajat Hadits-hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir*, h. 6.

⁷ Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 57.

pertama al-Qur'an) dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in (dalam ilmu hadis disebut hadis *mauquf* dan *maqhtu'*). walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil matsu'r* ke tafsir *bil ra'yi*.⁸

Jika melihat Tafsir Ibn Katsir walaupun masuk kedalam era pertengahan, dimana era ini tafsir *bil ra'yi* sudah sedikit mendominasi,⁹ akan tetapi tafsir Ibn Katsir kecenderungannya lebih menggunakan bentuk tafsir *bil ma'tsur*, menurut Adz-Zahabi tafsir Ibnu Katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in,¹⁰ menurut Ibnu Katsir dalam *muqaddimah* tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-Qur'an.¹¹ Metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis dan seterusnya adalah merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir *bil ma'tsur*. Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk *bil ra'yi* dalam penafsirannya, sebagai contoh penakwilannya tentang ayat *antropomorphisme* di atas menunjukkan bahwa Ibn Katsir juga menggunakan *ra'yu* dalam penafsirannya. Akan tetapi dengan melihat tafsirannya secara keseluruhan, bentuk *bil ma'tsur* lebih mendominasi. Hal itu dibuktikan banyaknya hadis-hadis yang digunakan oleh Ibn Katsir dalam penafsirannya. Hal ini bisa jadi, dikarenakan bahwa Ibn Katsir adalah seorang yang pakar dibidang hadis (dan diberi gelar sebagai muhaddis). Salah satu contoh penafsiran yang menggunakan metode tersebut dapat dilihat ketika ia menafsirkan al-Qur'an surah al-Baqarah: 47

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْۤ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْۤ اَفْضَلُنَّكُمْ عَلٰى الْعٰلَمِيْنَ

⁸Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*, h. 90.

⁹ Dominasi tafsir Tafsir *Bil Ra'yi* pada era pertengahan lebih dikarenakan kondisi perpolitikan pada waktu itu, Khalifah al-Makmun pada masa itu menetapkan aliran *Mu'tazilah* sebagai mazhab Negara. Tentunya dengan keputusan itu berimplikasi pada model-model penafsiran. Seperti yang telah diketahui bahwa *Mu'tazilah* lebih mengedepankan akal dalam penafsirannya. Oleh Karen itu pada era ini lebih didominasi bentuk tafsir *bil ra'yi*. Lihat, Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an*, h. 97.

¹⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirin terj. Syahdianor dan Faisal Saleh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 60.

¹¹ Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraissy al Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, h. 16.

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu)”. (QS: Al-Baqarah: 47)¹²

Dari ayat tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah SWT mengingatkan Bani Israil akan berbagai nikmat yang telah dianugerahkan kepada nenek moyang serta para pendahulu mereka, begitu juga keutamaan yang telah diberikan berupa pengutusan Rasul dari kalangan mereka sendiri serta penurunan kitab-kitab kepada mereka serta diutamakannya mereka atas umat-umat lain pada zaman mereka.

Mengenai firman Allah **وَأَنبِئْهُمْ أَنَّ الْمَنَافِقَ قَذَرٌ عَلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ أَعْلَنَ الْأَعْيُنِ** Ibnu Katsir menyantumkan riwayat “Abu Ja’far ar-Razi yang meriwayatkan dari Rabi’ bin Anas, dari Abu al-‘Aliyah, mengatakan: “Keunggulan mereka itu diwujudkan melalui kekuasaan, pengutusan para Rasul dan penurunan kitab-kitab-Nya kepada umat-umat pada zaman tersebut, karena setiap zaman memiliki umat”.

Ayat tersebut menurut Ibnu Katsir harusnya ditafsirkan seperti ini, karena umat ini (umat Islam) lebih unggul daripada Bani Israil. Sebagaimana firman Allah Swt :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”. (QS: Ali-Imran: 110)¹³

Ibnu Katsir juga menyantumkan hadis yang terdapat dalam kitab Musnad dan Sunan, yang diriwayatkan dari Mu’awiyah bin Haidah al-Qushairi, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Kalian sebanding dengan tujuh puluh umat, kalian adalah umat yang terbaik dan paling mulia menurut Allah”

¹²Departemen Agama RI, 2009, h. 7.

¹³Departemen Agama RI, 2009, h. 64.

Maka berdasarkan ayat dan hadis di atas Ibnu Katsir memberi kesimpulan, bahwa surah al-Baqarah:47 tidak boleh dibelokkan untuk mengunggulkan Bani Israil atas umat-umat yang lain, baik yang sebelum ataupun sesudahnya. Ibrahim yang ada sebelum mereka adalah lebih unggul dari segenap Nabi terdahulu. Tetapi Nabi Muhammad SAW yang lahir setelah mereka adalah orang yang paling unggul atas semua makhluk, junjungan umat manusia, baik di dunia dan di akhirat.¹⁴ Dari contoh penafsiran di atas dapat dilihat bahwa Ibnu Katsir sangat menjunjung tinggi metode tafsir *bil al-ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau riwayat lainnya yang terkait.

Sedangkan dalam penggunaan *ra'yu*, Ibnu Katsir berusaha memahami ayat al-Qur'an dengan jalan memahami makna melalui pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh para ahli tafsir, atau dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Dalam menentukan ayat mana yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan. Di samping riwayat tafsir ayat yang dikutip, Ibnu Katsir melakukan sendiri penafsiran ayat dengan ayat. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an pada hakikatnya tetap melibatkan *ra'yu* untuk menentukan ayat mana yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan.
- b. Dalam pemilihan dan penyeleksian riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah, sahabat, maupun *tabi'in*. Proses ini tentunya tetap membutuhkan peran *ra'yu*.
- c. Menerangkan maksud ayat demi ayat, baik secara global atau khusus dengan bantuan ilmu bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah.¹⁵

¹⁴Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syaikh, 2004: h.125-128.

¹⁵Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridlwan Nasir, *Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an Al-Azhim*, (Surabaya: Al-Tadabbur 2003), h. 8-10.

2. Metode Penafsiran

Untuk mengetahui metode (manhaj) penafsiran yang ditempuh Ibnu Katsir, terlebih dahulu perlu dikemukakan pandangan al-Firmawi, yang menyatakan, metode penafsiran yang ditempuh para *mufasssir* dibagi menjadi empat macam. Pertama, *manhaj tahlili*. Dengan *manhaj* ini, mufasssir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an secara *tartib mushhafi* dan mengungkapkan seluruh pengertian yang ditujunya dengan meneliti kata per kata, kalimat per kalimat, menyingkap munasabah ayat dan memanfaatkan bantuan *sabab al-nuzul*, hadis-hadis Nabi, riwayat-riwayat dari sahabat dan *tabi'in* dalam mengungkap petunjuk ayat tersebut. *Manhaj tahlili* ini memiliki corak dan orientasi yang berbeda-beda, sesuai dengan pemikiran dan keahlian para *mufasssir*. al-Firmawi memilah corak dan orientasi ini ke dalam tujuh kategori, yaitu: tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yu*, tafsir *al-shufi*, tafsir *al-fiqhi*, tafsir *al-falsafi*, tafsir *al-'ilmi* dan tafsir *adab al-ijtima'i*.

Kedua, *manhaj ijmali*. Dengan *manhaj* ini, *mufasssir* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengupas makna ayat-ayat secara global dengan mengikuti sistematika *mushhafi*, yang dalam penjelasannya disertai pula dengan *sabab al-nuzul*, hadis Nabi dan riwayat ulama salaf yang ringkas, seperti tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi, Tafsir al-Wajiz, karya Wahbah al-Zuhaili, dan tafsir al-Jalalayn karya al-Jalal al-Mahalli dan al-Jalal al-Suyuthi.

Ketiga, *manhaj muqarran*. Dengan *manhaj* ini, *mufasssir* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang ditulis oleh sejumlah *mufasssir* dengan cara mengambil sejumlah ayat yang terdapat pada suatu tempat dalam al-Qur'an yang diikuti dengan telaah terhadap pendapat para *mufasssir* tentang ayat itu. Pendapat-pendapat itu kemudian dikomparasikan sedemikian rupa, sehingga tampak dengan

jelas segi-segi persamaan dan perbedaannya serta latar belakang pemikiran dan kecenderungan masing-masing *mufassir*.¹⁶

Keempat, *manhaj mawdhu'i*, yang merupakan kelanjutan sistematika *mawdhu'i* yang dikemukakan di atas. Dengan *manhaj* ini, mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu sesuai dengan urutan kronologisnya, dengan memperhatikan *sabab al-nuzul* masing-masing ayat, kemudian dilakukan kajian dari berbagai aspek secara utuh, sehingga diperoleh pandangan al-Qur'an yang sempurna mengenai tema itu. Mahmud Syaltut memandang *manhaj* ini sebagai *al-Thariqah al-Mutsila*.¹⁷

Dengan mencermati klasifikasi yang dikemukakan al-Firmawi di atas, maka akan menjadi jelas bagi setiap pembaca tafsir Ibnu Katsir, bahwa tafsir yang ditempuh Ibnu Katsir tersebut menggunakan metode *manhaj tahlili*, sementara corak dan orientasi yang mewarnai metode *tahlili* Ibnu Katsir ini adalah tafsir *bil al-ma'tsur*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain atau hadis-hadis Nabi atau riwayat-riwayat para sahabat dan *tabi'in*.

Dalam kaitan ini, perlu dijelaskan bahwa pengklasifikasian suatu kitab tafsir kedalam kelompok tafsir *bil al-ma'tsur*, bukan berarti seluruh penafsirannya berdasarkan riwayat dan menutup kemungkinan bagi para penulis tafsir itu untuk memasukkan unsur-unsur lain selain riwayat, seperti kupasan bahasa dan *istinbath* hukum dalam kitab tafsirnya. Karena hal itu sulit dihindarkan, bahkan kitab tafsir al-Thabari sendiri yang kitab tafsirnya dinyatakan secara bulat sebagai rujukan tafsir *bil al-ma'tsur* ternyata tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan daya

¹⁶ Lihat penjelasan lengkap pada, Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998 M), h.1-8.

¹⁷ Al-Firmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*, h. 18, 20, 34-35 dan h. 41-42. Husain al-Dzahabi menggunakan istilah *al-lawn al-fiqhi*, *al-lawn al-falsafi* dan seterusnya. Lihat kitab al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, jilid II, h. 432, dan bandingkan dengan 'Abd al-Sattar Fath Allah Sa'id, *al-Madkhal ila Tafsir al-Mawdhu'i*, (Dar al-Thabaah al-Nasyr al-Islamiyah, 1987), h. 40-67.

nalar-nya, terutama ketika melakukan *istinbath* hukum dan *tarjih* di antara berbagai pendapat. Demikian pula dengan Ibnu Katsir, yang dilekatkan pada tafsirnya sebagai tafsir *bil al-ma'tsur* ternyata tidak menghalanginya untuk melakukan penalaran semacam itu. Jika memang demikian masalahnya, maka penamaan suatu kitab sebagai kitab tafsir *bil al-ma'tsur*, menurut Husain al-Dzahabi hanyalah didasarkan atas pertimbangan dominasi riwayat dalam kitab tafsir itu yang sangat menonjol, atau dengan meminjam ungkapannya, pengelompokan semacam itu hanyalah *min bab al-taghlib*.¹⁸

Dalam penyajian tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analisis (tahlili). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyajikannya secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* dan juga munasabah ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara satu sama lain.¹⁹ Namun demikian, metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik,²⁰ karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat dan kadang pula empat ayat. Sebagai contoh surat al-Baqarah ayat 120-121.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ الْهَدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (120) الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (121)

Artinya: "orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar) dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. Orang-orang yang telah kami berikan al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (Q.S. al-Baqarah:120-121)

¹⁸ Husain al-Dzahabi, "*al-Tafsir wa al-Mufasssirun*", Jilid I, h. 246.

¹⁹ Samsul Bahri dkk, "*Metodologi Studi Tafsir*", h. 42.

²⁰ Dedi Nurhaedi dkk, "*Studi Kitab Tafsir*", h. 138.

Kedua ayat tersebut disatukan karena memiliki keterkaitan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya.

3. Corak Penafsiran

Penjelasan Ibnu Katsir berbentuk *tafsir bil al-ma'tsur*, yaitu tafsir yang bersumber dari al-Qur'an, hadis, dan perkataan para sahabat serta *tabi'in*. Contoh-contoh yang akan dibahas di bawah ini akan diperjelas agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang gaya tafsir ini:

Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Hadis

Pada awal penafsirannya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa teknik penafsiran yang paling sahih adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri. Sebab, apa pun yang diucapkan di seluruh dunia dalam satu ayat akan dijelaskan dalam ayat lain. Inilah alasan konsekuensi ini. Di sisi lain, Sunnah Nabi adalah tempat untuk mencari solusi jika upaya ini tidak berhasil. Sunnah Nabi pada dasarnya adalah wahyu, seperti halnya al-Qur'an, dengan pengecualian bahwa Sunnah digambarkan sebagai wahyu *ghayr matluw*, sedangkan al-Qur'an digambarkan sebagai wahyu *matluw*. Pola penafsiran ini tidak hanya didasarkan pada penegasan al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi juga didasarkan pada pertimbangan bahwa Sunnah Nabi pada dasarnya adalah wahyu. Klaim tersebut merupakan pernyataan yang, menurut Ibnu Katsir, serupa dengan pernyataan yang dibuat oleh Ibnu Taimiyah baik dari segi isi maupun bentuknya.²¹

Ibnu Katsir berupaya keras mengumpulkan bagian-bagian yang menyinggung makna yang dimaksudkan ayat-ayat yang ditafsirkan atau yang mendukung ayat tersebut. Ia melakukannya dengan menyisir teks-teks yang tersedia. Mengikuti pernyataan yang disampaikan sebelumnya, hal ini dilakukan sesuai dengannya. Pola

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid I, h. 4, lihat pula Ibnu Taymiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, h. 93-94.

penafsiran khusus ini merupakan spesialisasi pertama Ibnu Katsir yang tidak dimiliki oleh karya-karya tafsir lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh A.M. Syakir. Karena kenyataan bahwa orang lain tidak mengikuti pola ini, demikianlah situasinya. Komentar yang dibuat oleh A.M. Syakir tampaknya berlebihan karena fakta bahwa buku-buku tafsir lainnya juga melakukan penafsiran yang sebanding dengan miliknya. Satu-satunya hal yang menonjol adalah intensitas perhatian Ibnu Katsir, yang cukup mencolok dibandingkan dengan perhatian orang-orang lain yang menafsirkan teks tersebut. Dalam konteks situasi khusus ini, maka argumen yang dikemukakan Sayyid Rasyid Ridha, yang menyatakan bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang paling banyak menyajikan ayat-ayat yang memiliki keselarasan makna, lebih dapat diterima.²²

Penafsiran al-Qur'an dengan Pendapat Sahabat dan *Tabi'in*

Penafsiran al-Qur'an yang berlandaskan pada sudut pandang para sahabat dan *tabi'in* termasuk dalam konsep *tafsir bil al-matsur*. Ibnu Katsir memanfaatkan sudut pandang para sahabat sebagai rujukan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam hal-hal yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun *sunnah*. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa para sahabat, khususnya para pemimpin, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penafsiran al-Qur'an. Hal ini karena mereka mengalami dan menyaksikan sendiri rincian pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, selain memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ilmu perawi. Ibnu Katsir, sejalan dengan sudut pandang Ibnu Taimiyah, berpendapat bahwa pendapat para *tabi'in* dapat menjadi hujjah jika pendapat tersebut mencerminkan konsensus (*ijma'*) di antara mereka. Penafsiran pandangan para *tabi'in* ini sejalan dengan sudut pandang Ibnu Taimiyah. Meskipun demikian, jika perbedaan pendapat tetap terjadi di antara mereka, perspektif individu

²² A.M. Syakir, *'Umdah al-Tafsir'an al-Hafidh ibn Katsir*, jilid I, h. 8; lihat pula, *Manna' al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 387.

tertentu tidak dapat berfungsi sebagai bukti yang mengikat bagi yang lain, khususnya tidak untuk generasi mendatang.

Mengingat logika yang disajikan di atas, tidaklah mengherankan bahwa tafsir Ibn Katsir mencakup banyak referensi ke sudut pandang yang dikomunikasikan oleh para sahabat dan *tabi'in* pada saat itu. Baik sudut pandang kritis Ibn Katsir tentang sejarah para Sahabat dan *tabi'in*, maupun analisisnya tentang hadis Nabi, tampak jelas. Dalam konteks khusus ini, penting untuk mempertimbangkan fakta bahwa Ibn Katsir menempatkan sejumlah besar ketergantungan pada narasi Ibn Jarir al-Thabari. Pernyataan yang dibuat oleh Badran Abu al-Aynayn Badran adalah bahwa ketergantungan pada Ibn Jarir al-Thabari dalam kaitannya dengan urusan sejarah secara praktis dipegang secara universal oleh semua komentator, terutama mereka yang berpartisipasi dalam *tafsir bil al-ma'tsur*.²³ Ibn Katsir, di sisi lain, tidak secara pasif menyesuaikan diri dengan narasi sejarah yang disediakan oleh Ibn Jarir al-Thabari; sebaliknya, ia secara ketat, kritis meninjau, menolak, dan menerima narasi-narasi tersebut secara selektif.

4. Sistematika Penafsiran

Sistematika penyusunan tafsir yang dikenal di kalangan ahli tafsir ada tiga macam, yaitu:

- 1) Pembuatan kitab tafsir al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, dan surat demi surat. Ada nama lain untuk sistematika yang sering digunakan dalam kitab-kitab tafsir ini, yaitu sistematika metode tartib *mushafi*.

²³Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid I, h. 4, dan h. 217 bandingkan dengan pernyataan yang sama dalam, Ibnu Taymiyyah, *Muqaddimah fi 'Ushul al-Tafsir*, h. 95.

- 2) Sebagaimana dijelaskan Muhammad 'Izzah Darwazah dalam kitabnya al-Tafsir al-Hadis, sistematika tafsir al-Qur'an didasarkan pada urutan kronologis turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Urutan ini memperhatikan urutan turunnya ayat-ayat tersebut. Istilah "*tartib nuzuli*" merujuk pada sistematika khusus ini.
- 3) Dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah tertentu dan menyusunnya di bawah judul tertentu, yang kemudian ditafsirkan dengan tafsir yang mengikuti manhaj *maudhu'i*, maka dilakukanlah sistematika tafsir al-Qur'an. Sistematika ini didasarkan pada tema-tema pokok masalah yang dibahas. Nama yang diberikan kepada sistematika khusus ini adalah sistematika *maudhu'i*.²⁴

Dengan memberikan perhatian yang seksama pada pemahaman masing-masing sistem pada suatu lokasi yang masih ditempatkan di dalam kerangka wacana sepanjang keseluruhan proses. Salah seorang penafsir pertama, al-Qurtubi, yang wafat pada tahun 671 H, menggunakan pendekatan ini dalam karya-karyanya, yang disebut sebagai *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Ada perbedaan yang signifikan antara ini dan al-Thabari, yang tidak mengakui kategori ayat. Ini adalah poin yang perlu diperhatikan. Sejauh menyangkut penulis, strategi yang dibahas sebelumnya, yang dipilih oleh Ibnu Katsir, lebih unggul karena menawarkan kemudahan bagi orang-orang yang membacanya. Oleh karena itu, seharusnya tidak mengherankan bahwa penafsir lain, seperti al-Sayyid Muhammad Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan Jamal al-Din al-Qasimi, telah memilih taktik ini sebagai gaya interpretasi yang mereka sukai.

²⁴ Lihat J.J.G Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1974), h. 17, dan lihat juga keterangan, 'Abd al-Hayy al-Firmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 976), h. 41.